

BAB V

KESIMPULAN

Keberadaan kesenian tradisional sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat. Selain sebagai identitas bagi suatu kelompok masyarakat, juga mampu menjadi penunjang sistem ekonomi, sosial dan politik. Upacara *Gembyangan Waranggana* bagi masyarakat Dusun Ngrajek merupakan upacara yang sangat penting maknanya. Tidak sebatas sebagai hiburan, lebih dari itu ritual gembyangan tersebut diyakini membawa berkah bagi masyarakat Ngrajek dan sekitarnya. Dengan digelarnya *tayuban* pula mereka yakin tanah pertanian mereka tambah subur dan hasil panennya lebih baik.

Kesenian *tayuban* merupakan sarana upacara untuk masyarakat di pedesaan seperti kegiatan nyadranan (bersih desa), ruwatan, dan upacara petik padi di sawah. Latar belakang sejarah adanya tradisi *gembyangan waranggana* berdasarkan kisah dari mulut kemulut. Awalnya ada dua gadis belia yang bernama Markawit dan Jaminem yang sedang sakit dan memohon kepada orang tuanya untuk ikut menari dalam pertunjukan *tayub* di desanya. Meskipun bagi orang tuanya hal ini sangat aneh, tetapi permintaan tersebut disampaikan pada sesepuh desa. Hasilnya, selain dara desa itu sembuh, meski tanpa proses latihan mereka terampil dalam olah *beksan tayub*. Beranjak dewasa, kehidupan perekonomian keluarga Markawit dan Jaminem lebih baik. Ia menjadi *waranggana* berbakat, tenar dan laris dengan tarif yang tinggi.

Sebelum tahun 87-an pembinaan bersifat perorangan, namun setelah ditangani oleh pemerintah daerah dan dibentunya sebuah komunitas maka

pembinaannya lebih terorganisir. Awalnya pelatihan *waranggana* dilakukan secara suka rela. Tetapi sejak tahun 1944 pembinaan *waranggana* dikomersilkan dan dilatih oleh Soedarto seorang dalang dan terampil dalam olak karawitan dan memahami tentang tari *tayuban*. Sejak itu dimulailah kursus *waranggana* yang dilatih oleh seseorang yang benar-benar kompeten dalam bidang tersebut. Sepeninggal gurunya, pembinaan *waranggana* ditangani oleh Saidjo, sekaligus sebagai pemimpin dan pemilik karawitan Mardi Laras Irama

Mulai tahun 1987 komunitas seni ini mendapat perhatian dari pemerintah. Padepokan Langen Tayub Anjuk Ladang yang dibangun oleh pemerintah di atas tanah *pundhen* dan bersebelahan dengan *Pundhèn Ageng* Dusun Ngrajek. Langkah yang dilakukan pemerintah Kabupaten Nganjuk sebagai upaya mengangkat derajat sosial para *waranggana* dari stigma negatif masyarakat..

Untuk kebutuhan pariwisata budaya kegiatan *gembyangan waranggana* menyumbang “medali” untuk pemerintah Kabupaten Nganjuk. Meskipun jauh dari nilai sempurna namun kegiatan ini adalah upaya positif pemerintah untuk mempertahankan seni budaya nusantara. Dengan demikian kekayaan seni budaya Kabupaten Nganjuk sebagai titipan para leluhur bisa dinikmati anak cucu kita nanti. Bisa disimpulkan, bahwa pertunjukan *tayub* dalam ritual *gembyangan waranggana* oleh pemerintah Kabupaten Nganjuk yang sinergi dengan masyarakat setempat adalah sebagai hiburan dalam kemasan wisata, selebihnya adalah upaya pelestarian akan seni budaya.

SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

Astuti, Budi. 2004. "Seni dan Perempuan". *Ekpresi*. Yogyakarta: Jurnal Institut Seni Indonesia.

Ambarwati, Umi Pratiwi. 2009. "Fungsi Kesenian Tledek Barangan di Desa Tegalrejo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen". *Skripsi*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.

_____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book.

_____. 2012. *Koreografi: Bentuk, teknik, Isi*. Yogyakarta: Multi Grafindo.

_____. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Irianto, Agus Maladi. 2005. *Tayub, Antara Ritualitas dan Sensualitas: Erotika Petani Jawa memuja Dewi*. Semarang: Lengkongcilik Press.

Johnson, Doyle Paul. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Di Indonesiakan oleh: Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kayam, Umar. 1981. *Seni tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Kusmayanti, A.M. Hermien. 1999. "Seni Pertunjukan Ritual (Tumbuh kembang kearah mana?)". Makalah Seminar Seni Pertunjukan Seri 3.

Kusrianto, Adi. 2013. *Batik: Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Kusumo, Astuti Novita Dita. 2015. "Bedhaya bedhah Madiun Gaya Yogyakarta Rekontruksi Juni 2014 oleh R. Ay Sri Kadaryati". *Joged*. Yogyakarta: Jurnal Institut Seni Indonesia.

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Paloma M. Poloma. 1992. *Sosiologi Kontemporer*. Terjemahan Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: CV. Rajawali.

Palgunadi, Bram. 2002. *Serat Kandha Karawitan Jawa*. Bandung: ITB.

Pratiwi, Ayu. 2015. "Eksistensi Kesenian Tayub Lebdo Rini di Dusun Badongan, Desa Karang Sari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul". *Skripsi*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

Suharto, Ben. 1980. *Tayub: Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan serta Kaitannya dengan unsur Upacara Kesuburan*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

_____. 1999. *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerjasama dengan **arti.line** atas bantuan Ford Foundation.

Smith, Jacqueline. 1985. *Dance Compositon*. Terjemahan Ben Suharto, S.ST. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.

Soedibjo, Moorjati. 1984. *Seni Berhias: Ngadi Busana dan Ngadi Salira*. Jakarta: Mustika Ratu.

Soedarsono, R.M. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerjasama dengan **arti.line** atas bantuan Ford Foundation.

Soerdjodiningrat. 1934. *Babad Lan Mekaring Djoged Djawi*. Jodjakarta: Kolf Buning.

Trisnawati, Cindy. 2013. "Kehidupan Waranggana Ditinjau dari Perspektif Sosial Ekonomi Di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Utomo, Indra Wahyu. 2016. *Jurnal Pendidikan Sejarah* : “Fungsi Seni Tayub Dalam Masyarakat Di Dusun Ngrajek Desa SambirejoKecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk”. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya: Avatara.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2007. *Tayub di Blora Jawa Tengah: Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Yogyakarta: Pascasarjana ISI Surakarta.

B. Sumber Webtografi

Babadanjukladang. blogspot.co.id. diunduh pada tanggal 19 september 2016 pada pukul 09.47 WIB.

<https://artyakinanthi.wordpress.com/2012/07/01/keberadaan-kesenian-tari-tayub-Jawa-timur/>. Diunduh pada tanggal 30 November 2016, pada pukul 15.36 WIB.

www.wacana.co/2015/01/tayub-blora. diunduh pada tanggal 22 November 2016, jam 17.03.

C. Sumber Filmografi

Video dokumentasi pelaksanaan Upacara Gembyangan Waranggana pada tanggal 25 oktober 2013, koleksi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

Video Wisuda Waranggana, diunduh dari youtube pada tanggal 7 November 2016.

D. Narasumber

1. Bapak Sunarto, umur 45 Tahun, sebagai Pramugari tayub Gembyangan Waranggana di Dusun Ngrajek.
2. Ibu Herminten, umur 39 Tahun, sebagai waranggana tayub di Dusun Ngrajek.
3. Mbah Mijo, umur 73 Tahun, sebagai Juru kunci *Pundhèn Ageng* di Dusun Ngrajek.
4. Ibu Sunarmi umur 43 Tahun, sebagai waranggana tayub.
5. Bapak Nugraha umur 45Tahun, sebagai Kepala Dinas Kebudayaan dan Daya Tarik Wisata Kabupaten Nganjuk.
6. Dra. Fatimah M.Si, umur 52 Tahun Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata Kepemudaan Olah Raga Kebudayaan Kabupaten Nganjuk.